TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7005

KONTRIBUSI DAN KEKHASAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN SUNAN BONANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Contribution and Distinctiveness of Sunan Bonang's Educational Thought in the Perspective of Modern Islamic Education

Mutiara Sani, Agus Walid Khamdani, Ahmad Mujib, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Manba'ul Ulum Surakarta
mutiarabintimarjito@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

Sunan Bonang was a central figure in the spread of Islam in 15th-century Java, known not only as a preacher but also as a visionary educator with a contextual and *sufistic* approach. This study aims to examine the contributions and distinctive features of Sunan Bonang's educational thought in relation to the principles of modern Islamic education. Utilizing a descriptive qualitative approach, the research explores Sunan Bonang's educational ideas and practices through historical and contextual analysis, emphasizing the integration of local culture, arts, and *tasawuf* teachings. The findings reveal that Sunan Bonang developed an educational method that combined *sufistic* values with local artistic expressions, such as the use of *tembang Jawa* as a medium for *dakwah* and character formation. This strategy reflects a holistic, cultural, and value-based Islamic educational approach. The study concludes that Sunan Bonang's educational thought holds significant relevance for the development of contemporary Islamic education models that honor local wisdom and foster spiritual character.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Sunan Bonang; Islamic Educational Thought; *Tasawuf*; Local Wisdom; Holistic Education

Abstrak: Sunan Bonang merupakan salah satu figur sentral dalam penyebaran Islam di Jawa abad ke-15 yang dikenal tidak hanya sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik visioner dengan pendekatan yang kontekstual dan sufistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi dan kekhasan pemikiran pendidikan Sunan Bonang dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi pemikiran serta praktik pendidikan Sunan Bonang melalui kajian historis dan kontekstual, dengan menekankan integrasi budaya lokal, seni, dan ajaran *tasawuf*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sunan Bonang mengembangkan metode pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai sufistik dengan kesenian lokal, seperti penggunaan *tembang* Jawa sebagai media dakwah dan pembentukan karakter. Strategi ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, kultural, dan berbasis nilai. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Sunan Bonang memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang menghargai kearifan lokal dan membentuk karakter spiritual.

Kata Kunci: Sunan Bonang; Pemikiran Pendidikan Islam; Tasawuf; Kearifan Lokal; Pendidikan Holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam perkembangan peradaban umat manusia. Di Nusantara, pendidikan Islam berkembang pesat sejak kedatangan para da'i dari Timur Tengah dan India, dan puncaknya terjadi pada masa Wali Songo. (Mulyanto. et all, 2025). Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan hal tersebut lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah. (Purhasanah,et all, 2022). Menurut Uka Tjadrasasmita penyebaran Islam di Nusantara melalui beberapa cara yaitu : 1) melalui perdagangan; 2) perkawinan; 3) politik; 4) kesenian dan budaya; 5)Pendidikan; dan 6) tasawuf. (Alfadhilah, Ghofir, 2023). Wali Songo merupakan pionir penyebaran ajaran Islam dengan peranan yang sangat vital dalam pendirian kerajaan Islam khususnya di pulau Jawa.(Purhasanah, et all. 2022).

Dalam Ensiklopedia, Wali Songo disebutkan sebagai Sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembang Islam di Pulau Jawa pada abad ke 15. Kata "wali" biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah) sedangkan kata

"songo" (Jawa) berarti sembilan. Maka Wali Songo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepadanya, serta memiliki karomah dan kemampuan–kemampuan lain diluar kebiasaan manusia. Secara umum masyarakat umum mengenal Wali songo sebagai sembilan orang yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Kudus dan Gunung Jati. Dakwah Wali Songo di Pulau Jawa meliputi di Jawa Timur diantaranya meliputi Surabaya, Gresik, dan Tuban, di Jawa Tengah diantaranya Demak, Kudus, dan Muria, sedangkan di Jawa Barat meliputi Cirebon, sehingga muncul kerajaan-kerajaan Islam pada saat itu di sepanjang pulau Jawa.

Dalam menyebarkan agama Islam, Wali Songo mengimplementasikan berbagai pendekatan yang bisa diterima oleh masyarakat dengan mengintegrasikan kearifan lokal di Indonesia. Variasi pemahaman Wali Songo yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural di Indonesia menjadi elemen penting dalam menyebarluaskan dan memilih metode dakwah yang akan digunakan agar pesan dan kesan dapat diterima.(Purhasanah, 2022). Namun tidaklah mudah untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara fluktuasi di tengah masyarakat dalam menerima faktor eksternal seperti halnya teknologi dan westernisasi, apa yang sudah dilakukan oleh Wali Songo pun kian diekspansikan dalam bentuk inovatif untuk menjaga keutuhan ajaran Islam itu sendiri di Indonesia, terlebih lagi kebudayaan non Islam.

Sunan Bonang adalah salah satu wali yang menggunakan metode-metode yang adaptif dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Bonang tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di pesantren, melainkan juga mencakup pendidikan moral dan spiritual. Artikel ini akan membahas tentang berbagai pemikiran dari Sunan Bonang dan strategi implementasi proses pembelajaran dengan pendekatan humanis yang berpusat pada pembelajar memungkinkan untuk diadopsi, dimodifikasi dan dikembangkan di era pendidikan modern saat ini. (Laili & Ananda, 2022).

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif berupa Library Research yang merupakan suatu metode yang mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur seperti buku tercetak online, jurnal online, dan karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dan sesuai

dengan masalah yang akan dipecahkan. Artikel ini mempunyai tujuan sasaran yang ditunjukkan kepada khalayak umum, yaitu kepada masyarakat, dan terkhusus terhadap individu yang ingin menambah informasi dan pengetahuan terkait dengan kontribusi dan kekhasan pemikiran Sunan Bonang dalam pemikiran pendidikan Islam modern.

HASIL

Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang terlahir pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban dengan nama bayi Makdum Ibrahim. Bonang terletak di Kabupaten Rembang yang merupakan sebuah desa. Nama Sunan Bonang diyakini Bong Ang setelah nama keluarga Bong, nama yang sama dengan ayah Bong Swi Hoo, juga dikenal sebagai Sunan Ampel (Maraya, A., & Rusmana, D. 2022).

Sunan Bonang adalah putra sulung Sunan Ampel (Raden Rahmat). Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Ia adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu dalam serat Darmogandul (karya sastra tentang runtuhnya Majapahid) ia disebut dengan julukan Sayyid Kramat dan dikatakan sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah. Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah adalah sebagai berikut: Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al- Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah az-Zahra binti Muhammad saw (Sunyoto, 2012).

Sunan Bonang menimba ilmu kepada ayahnya sejak kecil yang juga merupakan salah satu walisongo dan ulama terkemuka di tanah Jawa. Selain itu sunan Bonang bersama Raden Paku saat remaja juga pernah belajar ke negeri seberang yaitu di Pasai kepada "Syekh Awwalul Islam" yang merupakan ayah dari Raden Paku dan beberapa ulama lainnya. Setelah mereka belajar di Pasai maka mereka kembali ke tanah Jawa. Raden Paku ke Giri dan mendirikan sebuah pondok hingga dikenal sebagai Sunan Giri sedang Sunan Bonang ke Lasem, Rembang atas arahan ayahnya (Damayanti, 2017). Selain itu juga Sunan Bonang dan Raden Paku juga

pernah belajar di Malaka yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam Melayu bahkan menjadi nadi pengajaran dan penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara (Musa, 2005). Dalam kitab Tarikhul Auliya KH. Mustofa Bisri mengatakan bahwa Sunan Bonang menikah dengan seorang putri Raden Arya Jakandar atau lebih dikenal sebagai Sunan Malaka yaitu Dewi Hirah. Begitu pula penjaga makam Sunan Bonang yang Tuban juga mengatakan bahwa Sunan Bonang itu pernah menikah. Apa yang disampaikan oleh KH Mustofa Bisri dan penjaga makan itu berbeda dengan apa yang disampaikan pada riwayat Sunan Bonang oleh penulis lain (Alfadhilah, 2017). Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M. Sunan Bonang dikenal sebagai juru dakwah yang mumpuni, ia menguasai fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan lainnya (Syafrizal, 2015).

Strategi Pembelajaran Sunan Bonang

Pada abad 15-16 M masyarakat local masih lekat dengan tembang atau kidung Sunan Bonang memiliki strategi jitu dalam proses pembelajaran yaitu dengan melakukan internalisasi nilai pendidikan Islam kedalam budaya masyarakat. (Laili, V. S. A., & Ananda, L. S. 2022). Corak kebudayaan masyarakat Jawa khususnya Tuban begitu menggemari gending dan gamelan. Sehingga media tersebut dimodifikasi esensinya agar sesuai dengan ajaran Islam yang berisikan tauhid, ibadah dan akhlak (Khumaidiyah, L. 2021). Sunan Bonang benar-benar memahami konteks masyarakat disekelilingnya yang masih kental akan suasana mistisme, kedigdayaan, dan tembang yang menjadi hiburan masyarakat pesisir dan pedesaan. Analisis sosial yang demikian inilah kemudian dirasakan oleh masyarakat Tuban dirasa menyenangkan, menyatu dan berasimilasi dengan adat istiadat kebudayaan masyarakat sekitar. Inilah yang dijadikan alasan mengapa Sunan Bonang tidak melakukan edukasi ajaran Islam melalui pendekatan syariat yang terkenal ketat dan intelektualis tersebut. Konsteks masyarakat yang masih minim akan pencerahan agama dijadikan oleh Sunan Bonang sebagai celah untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang luwes, akrab serta menyenangkan. (Khumaidiyah, L. 2021).

Membangun suasana yang akrab serta menyenangkan dalam pembelajaran menunjukkan adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar, sementara siswa adalah pribadi yang diasuh oleh guru tanpa merasa terpaksa dalam kondisi belajar. Selain itu Sunan Bonang juga mendobrak kastaisme yang mencengkram strata masyarakat dan meruntuhkan kesan bahwa yang berhak mengenyam

pendidikan hanyalah kaum teknokrat. Sunan Bonang dan masyarakat melebur menjadi satu kesatuan saling berinteraksi satu sama lain sehingga selalu muncul pandangan positif dalam proses pembelajaran yang diasuh oleh Sunan Bonang. Suasana pembelajaran yang dibangun oleh Sunan Bonang bisa jadi relevan dengan pendapat Fadli & Susanto Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian siswa terucurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi. Suasana edukasi keislaman yang menyenangkan pada masyarakat Tuban menjadi kunci awal keberhasilan pendidikan ala Sunan Bonang dan kelak akan menjadi model pembelajaran yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam Pelaksanaan pendidikan dan dakwah Sunan Bonang yang khas dengan memanfaatkan instrumen hiburan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual menjadikan proses pendidikan dan dakwahnya melekat dalam memori kolektif masyarakat hingga saat ini. (Laili, V.S.A., & Ananda, L.S. 2022). Sunan Bonang menggunakan media yang dekat dengan masyarakat serta pendidikan yang berfokus pada proses. Hal tersebut nampak dari beberapa ajaran yang dikenalkan oleh Sunan Bonang berkaitan dengan tahapan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang santri – salik atau pengembara untuk sampai pada tujuan yang "sempurna" (Febriana, 2021). Pemanfaatan suluk (salaka yasluku sulukan (لس اك سي ل ك لس ك)(yang berarti berjalan) (Zarkasi & Firda, 2018) sebagai media dakwah juga makin memperkuat argumen bahwa fokus pendidikan digambarkan dan disampaikan sebagai suatu proses dan berpusat pada si pembelajar.

Perhatian Sunan Bonang terhadap pentingnya proses pembelajaran yang harus selaras dengan berpusat pada peserta didik tercermin dalam sajian nasihatnya dalam Suluk Wujil yang digambarkan berupa dialog antara pembelajar (bernama Wujil) dan pendidik (Ratu Wahdat, Sunan Bonang). Pendekatan humanis yang berpusat pada peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur dilaksanakan Sunan Bonang salah satunya dengan merumuskan etika belajar sebagai berikut: a. terlebih dahulu mengenal diri sendiri, b. belajar dengan tidak gegabah (harus tekun dan bertahap), c. menghormati pendidik dan sesama, d. memiliki tujuan yang baik, serta e. (dalam belajar) harus menghindari kesombongan (Apdareyna, 2021).

Pendekatan humanis ini juga nampak dari upaya Sunan Bonang menghadirkan pendidikan yang menyenangkan dan tepat sasaran. Terlebih dulu Sunan Bonang menganalisis

komposisi masyarakat serta memahami strategi terbaik untuk menyentuh alam bawah sadar masyarakat sehingga kemudian digunakanlah media seni dan pemanfaatan simbol-simbol yang sejatinya telah lekat dengan spiritualitas masyarakat lokal. Pemanfaatan seni dan simbol ini juga sesuai dengan ciri pembelajaran menyenangkan yakni melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran (otak kiri dan kanan) (Zamrodah, 2016).

KESIMPULAN

Kontribusi dan kekhasan pendidikan Sunan Bonang terletak pada penanaman etika belajar dengan berpusat pada peserta didik, integrasi dengan budaya local sehingga dapat memikat hati dan berkesan, penekanan pada akidah dan karakter, serta metode pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan media yang dekat dengan masyarakat serta pendidikan yang berfokus pada proses. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dan perlu diadopsi untuk pembaruan pendidikan Islam modern di Indonesia. Proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan menggunakan media hiburan dan aspek yang kontekstual namun tetap mengutamakan kesakralan proses pendidikan (melalui penggunaan simbol-simbol) adalah ciri khas pola internalisasi nilai-nilai luhur dan religi yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Strategi dalam pelaksanaan pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Bonang tidak hanya diartikan sebagai suatu dinamika perkembangan pendidikan belaka. Namun juga sebagai memori kolektif akan langkah-langkah cerdas dalam dunia pendidikan yang mampu diadopsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan dimasa sekarang maupun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadhilah, J. (2018). Konsep Tuhan perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi kitab bonang dan suluk wujil (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al- Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah az-Zahra binti Muhammad saw (Sunyoto, 2012). dalam Pendidikan Modern. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, *3*(1), 132-145. https://doi.org/10.58578/ajisd.v3i1.4626

Apdareyna, P. (2021). Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang (kajian pustaka serat Suluk Wujil). IAIN Ponorogo. Retrieved from http://etheses.iainponorogo.ac.id/15632/

Damayanti, H. P., Senoprabowo, A., & Akrom, A. (2016). Perancangan Game Bonang Adventure sebagai Media Pengenalan Sejarah Sunan Bonang pada Remaja di Kota Semarang

Fadli, Failasuf, and Nanang Hasan Susanto. "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan." Jurnal Penelitian 11, no. 1 (2017): 25

Zarkasi, F., & Firda, F. (2018). Nilai-nilai edukatif suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang dalam pandangan Islam. Jurnal Middle East and Islamic Studies, 5(2), 209–228.

Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif IlmuIlmu Sosial, 1(6), 689–692.

Khumaidiyah, L. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang; Analisis Deskriptif Dan Teks Wacana. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *1*(2), 62-69.

Laili, V. S. A., & Ananda, L. S. (2022). Sunan Bonang dan pendidikan pada abad 15-16 Masehi: Membumikan nilai luhur melalui edutainment. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, *2*(4), 540-550.

Maraya, A., & Rusmana, D. (2022). NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KITAB'SULUK WUJIL'KARYA SUNAN BONANG. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 98-121.

Musa, H. H. (2005). Peranan tulisan Jawi dalam perkembangan Islam di Malaysia. Jurnal pengajian Melayu, jilid, 16.

ZA, T. (2020, April 1). Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern). https://doi.org/10.31219/osf.io/djz4y

Zamrodah, Y. (2016). Penerapan edutainment dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Jurnal Tawadhu, 15(2), 1–23.